

KAJIAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN WIRAUSAHA BARU UNTUK MENGELOLA PARIWISATA BAHARI DI SULAWESI UTARA

Dennij Mandej

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: dennijmandej71@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Sulawesi Utara merupakan sebuah provinsi kelautan yang sangat kaya akan potensi pariwisata bahari yang meliputi kawasan pantai dan laut. Untuk itu, pengelolaannya perlu melibatkan partisipasi masyarakat untuk mengelola berbagai jenis usaha dan profesi. Untuk mengelola potensi pariwisata bahari ini, masyarakat akan menjalani suatu proses bisnis yang menghasilkan wirausaha baru. Pengkajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam memasuki proses bisnis di bidang pariwisata bahari, mengidentifikasi kendala-kendala usaha dalam proses bisnis dan menemukan pola fasilitasi pemecahan kendala-kendala usaha tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Obyek penelitiannya adalah para pelaku usaha di bidang pariwisata bahari di kabupaten Sangihe, kabupaten Minahasa Utara dan Kota Manado. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menghasilkan ide-ide usaha lebih cenderung kolektif di daerah pedesaan dan cenderung individual di daerah perkotaan. Inovasi usaha masih sangat terbatas pada *prototype product* yang diduplikasi oleh unit-unit usaha yang lain, sedangkan model usaha dan rencana usaha masih belum memadai. Dalam proses kewirausahaan, usaha dan profesi yang dijalankan masyarakat sangat tergantung pada permintaan pasar sehingga ada yang bisa mendapatkan pendapatan yang memadai dan ada yang tidak.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pariwisata bahari, wirausaha baru, proses bisnis, inkubator bisnis

ABSTRACT

North Sulawesi Province is a marine province that is so rich with marine tourism potential, covering coastal and sea. By applying an appropriate management to those potential, it can create job and increase community's welfare. To manage the potential of marine tourism, the community will enter to the entrepreneurial process to create start up entrepreneurs. This study is aim to describe how the participation of community in entering the entrepreneurial process, to identify the barriers to enter the entrepreneurial process and to find out the pattern to facilitate the community in order to solve the business problems. This study uses a qualitative approach. The object of study is business men and women in the field of marine tourism in the regency of Sangihe, regency of North Minahasa and Manado city. The result shows that the participation of community in yielding the business ideas tends to be collectively in rural areas and tend to be individually in urban areas. The business innovation is still restriced to produce prototype product that can be replicated by other business and not to yield business model and business plan. In the process of entrepreneurship, the sustainability of businesses and profesion strongly depend on market demand so that some people can generate adequate income but not the others.

Keywords : *Community Participation, marine tourism, startup entrepreneurs, entrepreneurial process, business incubator*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sumber daya alam merupakan sumber daya yang terkandung baik di dalam bumi, air dan udara. Salah satu jenis sumber daya alam yang ada adalah sumber daya kelautan yang di dalamnya memiliki potensi pariwisata bahari. Pariwisata bahari ini adalah pariwisata yang memanfaatkan pantai dan laut baik yang ada di atas maupun di bawahnya. Pemanfaatan sumber daya alam ini tentunya memerlukan peran manusia dengan berbagai bentuk daya pikir, kreasi dan inovasi untuk merubah sumber daya tersebut menjadi sesuatu yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Dalam Peraturan Presiden nomor 2 tahun 2015 tentang RPJMN 2015 – 2019, disebutkan bahwa berdasarkan potensi dan keunggulan wilayah Sulawesi, maka tema besar pembangunan wilayah Sulawesi salah satunya adalah percepatan pembangunan ekonomi berbasis maritim (kelautan) melalui pengembangan industri perikanan dan pariwisata bahari.

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi kepulauan yang ada di Indonesia. Sebagai sebuah provinsi kepulauan, Sulawesi Utara memiliki potensi sumber daya kelautan yang besar. Hal ini terlihat pada wilayah lautnya yang seluas 351.540 km² dengan perairan teritorial seluas 161.540 km², Zone Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 190.000 km² dan garis pantai sepanjang 2.395,99 km. Jumlah pulaunya ada sebanyak 287 pulau yang terdiri atas 59 pulau berpenghuni dan 228 pulau kosong. Jumlah desa yang ada di wilayah pesisir sebanyak 627 desa dan bukan wilayah pesisir sebanyak 867 desa (RPJMD Provinsi Sulawesi Utara 2016-2021).

Peluang aktivitas yang berpotensi ekonomi besar dari kekayaan sumber daya kelautan ini adalah pengembangan pariwisata bahari. Aktivitas pariwisata bahari ini bisa meliputi berbagai bidang seperti usaha kuliner laut, rekreasi pantai, desa wisata bahari bahkan sampai ke olah raga air. Dengan potensi sebanyak 287 pulau yang tersebar di wilayah Sulawesi Utara maka sesungguhnya akan ada lebih banyak lagi lokasi dan obyek wisata bahari yang bisa dikembangkan selain Pulau Bunaken yang sudah mendunia, terutama gugusan pulau-pulau yang ada di wilayah Nusa Utara.

Selama ini, destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan masih sangat terbatas pada daerah Manado dan sekitarnya. Daerah-daerah lain di wilayah kepulauan yang memiliki keunikan yang eksotis belum bisa tereksplorasi oleh aktivitas pariwisata. Akibatnya, dampak peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat karena aktivitas pariwisata ini belum mampu dirasakan oleh mereka yang berada di wilayah-wilayah kepulauan yang eksotis tersebut.

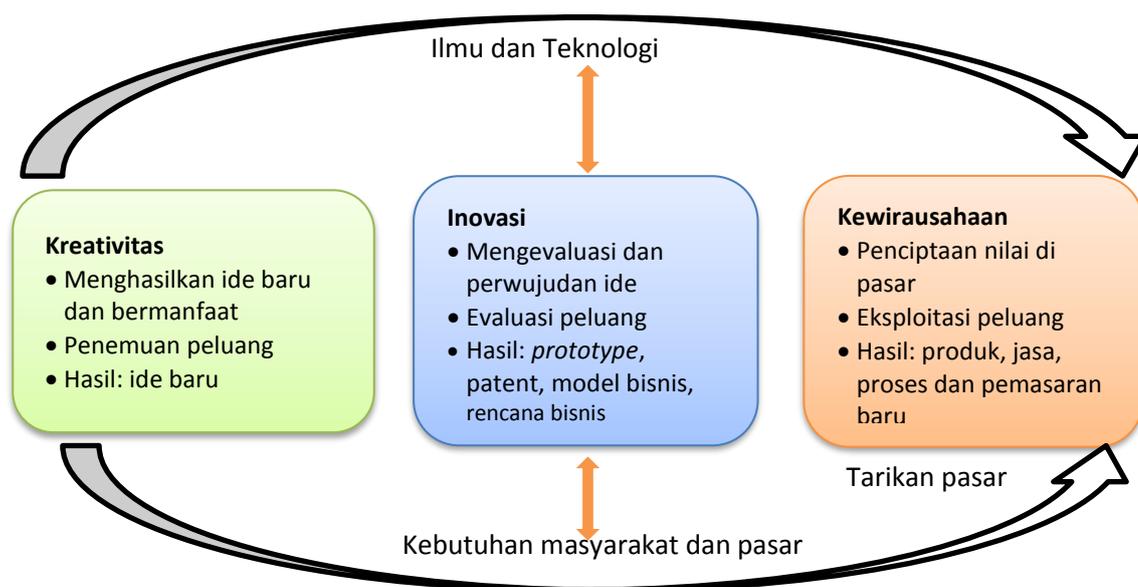
Berbagai bidang aktivitas yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan potensi pariwisata bahari ini tentunya membutuhkan peran serta berupa partisipasi dari masyarakat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan dengan memanfaatkan potensi pariwisata bahari ini diharapkan menjadi berbagai bidang usaha (bisnis) yang dikembangkan oleh masyarakat. Bidang-bidang usaha tersebut nantinya akan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Menjadi wirausaha baru (*start-up entrepreneur*) dan menciptakan lapangan pekerjaan di masyarakat harus melewati serangkaian aktivitas dalam proses bisnis.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang partisipasi masyarakat dalam proses bisnis untuk mengelola pariwisata bahari, mengidentifikasi kendala-kendala usaha yang dihadapi masyarakat berpartisipasi dalam proses bisnis untuk mengelola pariwisata bahari dan menemukan pola fasilitasi pemecahan kendala-kendala usaha untuk menghasilkan wirausaha-wirausaha baru yang mengelola pariwisata bahari.

Tinjauan Pustaka

Purnomo (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa wisata, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa wisata dan faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa wisata dalam FGD masyarakat menyumbang ide-ide dan pemikiran bagi perencana untuk membuat desain pemetaan desa wisata, dan ikut andil dalam memutuskan rencana pembangunan desa.

Puspitaningsih, Syafi'i dan Sunartomo (2014) melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dikawasan Taman Nasional Meru Betiri di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dalam konservasi sumber daya alamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat, dan hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi masyarakat di kawasan Taman Nasional Meru Betiri di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dalam konservasi sumber daya alamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang terdiri dari nelayan, petani, buruh tani, penderes, dan wiraswasta, dengan pendapatan rata-rata dibawah upah minimum Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 2.1
Model Proses Bisnis

Gambar 2.1 menunjukkan suatu model tentang proses bisnis (*entrepreneurial process*) yang menghubungkan antara kreativitas, inovasi dan kewirausahaan (Schaper, 2007). Model ini dapat dipertimbangkan sebagai suatu proses rangkaian logika yang terbagi ke dalam suatu urutan tahapan yang bergantung satu dengan yang lain. Proses ini merupakan suatu kumpulan jalur komunikasi yang mentransfer pengetahuan dari satu bagian ke bagian lainnya. Di tengah model ini, terletak inovasi yang mewakili kapabilitas perusahaan dan keterkaitannya dengan pasar dan basis ilmu.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah objek di mana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Lokasi yang telah ditentukan berada di Kabupaten Sangihe, Minahasa Utara dan Kota Manado. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober dan November 2017.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan data yang bersifat deskriptif untuk mengungkapkan bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses bisnis (*entrepreneurial*) di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan secara verbal pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh yang dapat berupa orang, benda gerak, atau proses tertentu. Penentuan subjek pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan subjek dengan kriteria tertentu (*purposive sampling*) yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi (Umar, 2002). Data yang diolah selanjutnya akan dianalisis dengan pendekatan interpretatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian aktual ini mengambil tiga wilayah sampel di Provinsi Sulawesi Utara yang meliputi Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kabupaten Minahasa Utara dan Kota Manado.

Kabupaten Sangihe

Kabupaten Sangihe merupakan kabupaten kepulauan yang memiliki sebegitu banyak lokasi yang menjadi modal yang sangat memadai untuk pengembangan pariwisata, terutama pariwisata bahari. Pemerintah Kabupaten Sangihe, terlebih khusus Dinas Pariwisata, telah menetapkan beberapa lokasi sebagai kawasan destinasi wisata unggulan yang sangat terkait erat dengan kebaharian wilayah tersebut. Beberapa kawasan destinasi tersebut adalah:

1. Pantai Pananuareng.

Pantai Pananuareng merupakan pantai yang berada di Desa Tariang Baru. Sepanjang pantai ini banyak ditumbuhi oleh pohon kelapa yang bisa di panen oleh masyarakat lokal secara bergantian. Pantai ini memiliki pasir putih menghadap ke arah Timur perairan pulau Sangihe.

2. Pantai Kasaraeng.

Pantai Kasaraeng ini berada di Pulau Bukide yang berada di sebelah Timur Laut Pulau Sangihe. Lokasi ini dapat dijangkau dengan menggunakan perahu motor dari beberapa titik keberangkatan yang berada di sebelah Timur Pulau Sangihe.

3. Gunung Api Bawah Laut Mahangetang.

Pada sekitar gunung api ini terdapat beberapa pulau dimana salah satunya adalah Pulau Nitu yang ditetapkan menjadi lokasi destinasi wisata bahari. Gunung api Mahangetang ini merupakan gunung api aktif yang berada beberapa meter di bawah

permukaan laut sehingga bisa terasa gelembung-gelembung yang keluar akibat semburan dari kawahnya.

Kabupaten Minahasa Utara

Kabupaten Minahasa Utara merupakan kabupaten yang sangat berpotensi untuk dilakukan pengembangan pariwisata, terlebih khusus pariwisata bahari karena beberapa bagian wilayah kabupaten ini memiliki pesisir pantai yang indah, kawasan laut dan pulau. Oleh karena itu, terdapat sebagian wilayah pesisir pantai di kabupaten ini ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) pariwisata. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara, dalam hal ini Dinas Pariwisata, telah menetapkan beberapa desa sebagai desa wisata bahari yang menjadi unggulan untuk destinasi wisata para turis. Beberapa potensi kawasan pariwisata bahari yang ditetapkan sebagai destinasi pariwisata daerah adalah wilayah Likupang, seperti:

1. Desa Pulisan

Desa Pulisan berada di kecamatan Likupang Timur. Desa ini merupakan desa kawasan pariwisata yang memiliki pantai Pulisan yang berpasir putih sebagai kawasan unggulan wisata desa tersebut. Di sekitar kawasan pantai Pall tersebut juga terdapat beberapa *diving spot* yang indah walaupun belum banyak yang mengeksplorasinya bahkan mengelolanya sebagai aktivitas ekonomi pariwisata bahari.

2. Desa Marinsow

Desa Marinsow berada di kecamatan Likupang Timur. Desa ini adalah juga desa kawasan pariwisata yang memiliki pantai Pall yang berpasir putih sebagai kawasan unggulan wisata desa tersebut. Pantai Pall ini sangat cocok untuk aktivitas rekreasi air, seperti *banana boat*, *flying fish* dan jet ski.

3. Desa Bahoi

Desa Bahoi berada di wilayah kecamatan Likupang Barat. Desa ini adalah juga desa kawasan pariwisata yang memiliki wilayah pantai dan delapan *diving spot* yang masih alami dan indah. Desa ini juga memiliki kawasan *mangrove* yang cukup luas sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Luas kawasan *mangrove* itu sendiri sekitar 180 meter x 30 meter.

Kota Manado

Manado merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Utara yang letaknya menghadap ke arah laut dan memiliki garis pantai dari pantai Malalayang di sebelah Selatan hingga pantai Tongkaina di sebelah Utara. Potensi pariwisata bahari yang ada di Kota Manado di antaranya adalah:

1. Pantai Malalayang.

Pantai Malalayang merupakan kawasan pantai yang menjadi tempat rekreasi pantai yang cukup digemari oleh masyarakat karena sering ramai dikunjungi. Letaknya berbatasan dengan pantai Kalasey yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Minahasa.

2. Pulau Manado Tua, Bunaken dan Siladen.

Pulau-pulau tersebut merupakan gugusan pulau yang berada di perairan laut Kota Manado. Sekitar pulau-pulau tersebut terdapat beberapa *diving spot* yang sangat indah bahkan wilayah taman laut di Pulau Bunaken sudah sangat terkenal keindahannya di seluruh dunia.

Jenis Usaha dan Profesi Dalam Pariwisata Bahari

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan para pelaku usaha di bidang pariwisata bahari maka ditemukan bidang-bidang usaha dan profesi yang digeluti oleh masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan potensi pariwisata bahari tersebut. Jenis usaha dan profesi yang digeluti oleh masyarakat tersebut adalah:

1. Pramuwisata.

Pramuwisata yang lebih spesifik ke arah pariwisata bahari adalah sebagai pemandu selam (*diving guide*). Pemandu selam ini harus memiliki keahlian khusus menyelam yang kompetensinya diakui dengan mendapatkan sertifikat selam. Tingkatan yang ada dalam sertifikasi selam adalah *open water scuba diving* (A1), *advanced scuba diving* (A2), *rescue scuba diving* (A3) dan *master scuba diving* (A4).

2. Jasa Angkutan laut.

Angkutan laut merupakan sarana berupa perahu atau kapal bermotor yang sangat diperlukan untuk menjangkau titik-titik destinasi tertentu baik pulau maupun *diving spot* dari dermaga atau pelabuhan.

3. *Tour and Travel*.

Jenjang karier seorang pramuwisata dapat ditingkatkan menjadi perencana perjalanan *tour* yang berarti akan berbentuk sebuah agen *tour and travel*.

4. Hotel dan *home stay*.

Hotel dan *home stay* merupakan sarana akomodasi yang sangat penting dalam menerima tamu/turis.

5. Kuliner.

Kuliner merupakan salah satu kebutuhan pokok yang dicari dan harus dikonsumsi oleh turis saat berwisata bahkan ada yang secara khusus memburu kuliner yang ada di suatu destinasi wisata.

Partisipasi Masyarakat dalam Kreativitas Usaha

Kreativitas merupakan titik awal seseorang untuk menjadi wirausaha baru (*startup entrepreneur*). Dari titik inilah seseorang atau sekelompok individu menghasilkan berbagai ide usaha yang timbul dari pengamatannya terhadap adanya peluang pasar atau permasalahan (*gap*) yang ada di masyarakat.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan warga masyarakat desa Marinsow kecamatan Likupang Barat didapatkan informasi bahwa pembukaan pantai Pall sebagai lokasi wisata sepenuhnya adalah inisiatif dari masyarakat setempat. Pencetus idenya adalah hukum tua desa tersebut karena melihat potensi pantai yang ada dan beroperasinya pantai wisata di desa tetangganya yaitu pantai Pulisan. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam bentuk kerja bakti untuk pembukaan jalan tersebut.

Pada awalnya, ide usaha yang muncul adalah berupa membuka kios-kios kuliner, terutama yang berasal dari laut seperti berbagai jenis ikan segar. Hal ini mengingat padatnya jumlah pengunjung yang datang terutama pada akhir minggu bisa mencapai lebih dari 200 orang dengan jumlah kendaraan pengunjung sebanyak lebih dari 70 buah.

Dengan melihat kebutuhan pengunjung untuk melakukan rekreasi pantai dan melihat juga kondisi pantai yang memadai maka timbul juga ide usaha baru untuk mengoperasikan penyewaan perahu dan wahana air, seperti *banana boat*, donat dan *flying fish*. Dengan demikian, saat ini jenis usaha di lokasi pantai Pall sudah cukup beragam karena melihat peluang dan permintaan pasarnya.

Partisipasi masyarakat di desa Marinsow dalam memanfaatkan potensi pariwisata pantainya bisa dikatakan cukup besar dan melibatkan juga cukup banyak masyarakat yang berperan aktif dalam hal kreativitas menemukan peluang dan menghasilkan ide-ide

usaha baru. Saat ini terdapat sekitar 100 orang masyarakat pemilik usaha yang beroperasi di pantai Pall.

Hal senada juga terjadi di desa Pulisan yang memiliki pantai Pulisan sebagai kawasan pariwisata unggulan masyarakat. Partisipasi masyarakat untuk menyampaikan ide-ide usaha mereka diakomodasi dalam musyawarah mulai dari tingkat dusun sampai ke tingkat desa. Masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam musyawarah tersebut untuk mendapatkan kesepakatan yang akan dilaksanakan.

Ide-ide usaha yang muncul dari masyarakat desa Pulisan terwujud dalam beberapa variasi usaha seperti, kios kuliner laut sebanyak 15 kios, ojek perahu sebanyak 40 buah, gazebo sebanyak 7 buah. Selain itu, desa Pulisan juga sudah memiliki seorang yang berprofesi sebagai pramuwisata lokal. Namun demikian, untuk alasan pemerataan, pemerintah desa membuat peraturan kepemilikan usaha yakni satu keluarga cuma bisa memiliki 2 unit usaha.

Di desa Bahoi kecamatan Likupang Barat dikenal sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh hukum tuanya bahwa pengembangan pariwisata dan berbagai usaha yang muncul semuanya atas inisiatif dan partisipasi dari masyarakat. Mereka membuat pembatasan bahkan larangan bagi investor luar untuk membuka usaha di desa tersebut dengan alasan ingin mempertahankan suasana dan ciri khas desanya serta ingin lebih banyak melibatkan masyarakat desanya dalam usaha pariwisata.

Sebagai desa wisata, masyarakat desa Bahoi memiliki dan mengelola *home stay* yang saat ini berjumlah 14 buah sebagaimana yang disampaikan oleh hukum tua desa Bahoi yang juga pengelola *home stay*. Selain itu, desa ini juga memiliki 5 orang yang berprofesi sebagai *diving guide* dengan lisensi tingkat *advanced*, yang artinya sudah bisa mendampingi tamu untuk melakukan penyelaman dan *snorkling*.

Saat ini, masyarakat desa Bahoi memiliki ide usaha berupa pembuatan pusat kuliner laut Bahoi. Ide ini dihasilkan melalui musyawarah masyarakat desa. Pelaku usaha yang akan mengisi kios-kios usaha adalah masyarakat desa tersebut.

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat yang ada di Kabupaten Sangihe ditemukan bahwa daerah ini memiliki *diving spot* yang cukup banyak dan tersebar di perairan dan pulau sekitar Sangihe. Di Kota Tahuna sebagai ibu kota, terdapat sekitar 30 orang yang memiliki lisensi selam hingga tingkat *advanced*. Sebagian besarnya difasilitasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) untuk mengikuti pelatihan selam dalam rangka mendapat lisensi. Untuk peralatan selamnya juga masih difasilitasi dengan peralatan milik DKP.

Di kampung Belengan terdapat 15 kelompok masyarakat yang difasilitasi oleh DKP untuk mengelola usaha pengolahan hasil perikanan. Di desa tersebut dibangun rumah produksi yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk mengolah makanan hasil laut, seperti krupuk ikan, cakalang fufu, abon ikan, kecap ikan dan sambal roa. Setelah diolah produk-produk tersebut akan dikemas dalam kemasan plastik, botol ataupun kaleng.

Di beberapa lokasi pantai, terutama destinasi wisata pantai Pananuareng dan Embuhanga, terdapat beberapa anggota masyarakat yang mempunyai dan melakukan ide usaha kuliner di pinggir pantai. Hanya saja tampilan dan jenis kulinernya masih sangat sederhana dan terbatas, seperti jualan pisang goreng dengan kios sangat sederhana.

Ide untuk memulai suatu usaha bagi masyarakat Sangihe ini masih sangat bergantung pada fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Di lain pihak fasilitas dan tenaga penyuluh/pendamping dari pihak pemerintah sangat terbatas sehingga lebih sering terjadi diskontinuitas dalam menjalankan usaha.

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan di kota Manado, hal senada juga ditemukan bahwa adanya tingkat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi untuk menghasilkan ide-ide usaha yang memanfaatkan pariwisata bahari. Seorang pelaku

usaha di bidang jasa angkutan laut mengawali ide usahanya dari adanya masalah keterbatasan jumlah kapal pengangkut turis yang ada di Manado dengan pelayanan yang terbatas juga.

Di bidang kuliner laut yang saat ini banyak bertumbuh rumah makan hasil tangkapan laut. Ide usaha tersebut muncul dari adanya ketersediaan bahan baku ikan segar yang cukup berlimpah namun ketersediaan rumah makan hasil tangkapan laut masih terbatas jumlahnya beberapa tahun yang lalu. Ditambah lagi banyak tamu luar daerah yang datang ke kota Manado sangat ingin menikmati sajian kuliner laut khas Manado. Hal ini mendorong masyarakat untuk memulai usaha rumah makan yang menyajikan aneka masakan berbagai jenis ikan laut segar.

Dibandingkan dengan daerah lain, ide-ide usaha yang dilahirkan oleh masyarakat pelaku usaha pariwisata bahari di Kota Manado cenderung lebih kepada ide usaha yang dihasilkan oleh perorangan. Untuk daerah seperti di kabupaten Minahasa Utara dan Sangihe ide-ide usahanya lebih cenderung dihasilkan dari keterlibatan lebih banyak orang atau kelompok. Penyampaian idenyapun melalui suatu musyawarah desa.

Partisipasi Masyarakat dalam Inovasi Usaha

Setelah menghasilkan ide-ide usaha berdasarkan peluang pasar yang ada atau permasalahan yang timbul di masyarakat, selanjutnya calon wirausaha atau wirausaha yang ingin melakukan perubahan akan memilih ide mana yang cocok dan mencoba untuk menghasilkan produk *prototype*, model usaha atau rencana usaha berdasarkan ide usaha yang dipilih. Dari apa yang dihasilkan itu akan terlihat inovasi yang dilakukan.

Pada jenis usaha kios makanan yang berlokasi di pantai-pantai wisata masih belum terlihat adanya inovasi yang mempengaruhi tampilan produk. Hampir sebagian besar usaha-usaha tersebut berasal dari ide yang bersifat duplikatif. Satu jenis usaha dibuka maka akan bermunculan jenis-jenis usaha yang sama.

Dalam usaha jasa pendamping penyelaman, pelakunya masih sangat tergantung pada kepemilikan lisensi selam yang perlu biaya cukup besar untuk mendapatkannya. Eksplorasi pada *diving spot and snorkeling* yang baru masih sangat terbatas dilakukan. Jumlah titik destinasi wisata masih sangat terbatas meskipun potensi keragaman pariwisata bahari sangat banyak.

Dalam hal inovasi usaha, para pelaku usaha tersebut terlihat telah mampu mewujudkan ide-ide usahanya menjadi produk atau jasa pariwisata yang siap dijual. Namun demikian, kebanyakan pelaku usaha tersebut masih belum mampu untuk menghasilkan suatu model bisnis yang berfungsi untuk membantu mereka menganalisis dan mewujudkan bagaimana suatu usaha mampu menciptakan, menyampaikan dan menangkap nilai atau manfaat.

Hal lain yang berkaitan dengan inovasi usaha adalah upaya untuk mengembangkan usaha. Pengembangan usaha ini sangat berkaitan dengan ada tidaknya rencana usaha (*business plan*). Rencana usaha tersebut berisi hal-hal strategis usaha yang meliputi aspek pemasaran, keuangan dan operasional usaha. Di dalamnya terkandung hal-hal inovatif yang akan dilakukan berkaitan dengan pemasaran, keuangan ataupun operasional usaha. Kebanyakan usaha pariwisata bahari ini masih tergolong usaha skala mikro dengan kapasitas sumber daya manusia pelaku usahanya masih tergolong rendah. Kemampuan mereka untuk menghasilkan suatu rencana usaha yang memadai masih sangat terbatas.

Partisipasi Masyarakat Dalam Kewirausahaan

Dalam kewirausahaan, produk *prototype* yang dibuat sudah diproduksi dalam jumlah yang lebih banyak dan dipasarkan kepada konsumen. Peluang pasar yang diidentifikasi dalam proses kreativitas dan dievaluasi dalam proses inovasi sekarang ini

sudah dieksploitasi oleh pelaku usahanya. Dengan dilakukannya penjualan produk atau jasa pariwisata bahari tersebut kepada konsumen maka terjadilah penciptaan dan penyampaian nilai atau manfaat dari adanya usaha tersebut. Bagi wirausaha, nilai atau manfaat yang dirasakan dan diharapkan tentunya adalah adanya keuntungan dari usaha yang dijalankan.

Seorang wirausaha di pantai Pulisan yang mengelola usaha penyewaan gazebo dan wahana laut mampu menghasilkan keuntungan atau pendapatan bersih dari usahanya tersebut minimal Rp. 3.000.000/bulan. Pendapatan bersih sebesar itu dikatakannya sudah bisa untuk menunjang kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini juga dirasakan oleh para wirausaha lain yang membuka usaha di pantai Pulisan. Saat ini jenis usaha dan jumlah pelaku usahanya adalah 15 orang pelaku usaha makanan hasil tangkapan laut, 40 Orang dengan usaha ojek perahu dan 7 orang pemilik usaha penyewaan gazebo. Selain pendapatan oleh individu wirausaha, kas desa juga memperoleh pemasukan dari retribusi kendaraan yang masuk ke lokasi pantai Pulisan.

Partisipasi masyarakat dalam proses kewirausahaan membuka usaha di lokasi pantai wisata Pulisan ini disebabkan oleh adanya tarikan pasar (*market pull*). Tarikan pasar ini terjadi karena adanya jumlah pengunjung yang cukup banyak setiap minggunya, yakni sebanyak lebih dari 500 pengunjung setiap minggunya. Banyaknya jumlah pengunjung inilah yang menciptakan permintaan yang cukup besar terhadap produk atau jasa dari usaha yang dikelola oleh masyarakat lokal.

Hal senada juga terjadi pada wirausaha yang ada di pantai Pall desa Marinsow. Seorang wirausaha di pantai Pall yang memiliki usaha jasa penyewaan pondok, *benen* dan perahu bisa meraup pendapatan bersih minimal sebesar Rp. 3.000.000/bulan bahkan pada masa-masa tertentu seperti hari libur nasional bisa mencapai Rp. 7.000.000/bulan. Usahanya ini diawali dengan modal sebesar Rp. 7.000.000. Di pantai Pall saat ini terdapat kurang lebih 100 pemilik usaha. Aktivitas usaha di pantai Pall ini telah memberikan *multiplier effect* yang besar bagi pendapatan masyarakat desa. Bergairahnya usaha masyarakat di Pantai Pall ini disebabkan oleh besarnya kunjungan wisatawan yang mencapai lebih dari 200 orang setiap minggunya sehingga menciptakan permintaan pasar terhadap barang dan jasa dari usaha masyarakat lokal tersebut.

Nilai atau manfaat lain yang dirasakan oleh masyarakat lokal terutama para wirausaha di lokasi pantai-pantai wisata tersebut adalah penciptaan lapangan kerja baru. Hal ini jelas telah mengurangi tingkat pengangguran yang ada di desa-desa tersebut.

Nilai atau manfaat yang dirasakan oleh para wirausaha yang ada di pantai Pall dan Pulisan ternyata tidak sepenuhnya bisa dirasakan oleh para pelaku usaha yang ada di destinasi wisata pantai yang ada di pantai Pananuareng, Kabupaten Sangihe. Meskipun terdapat beberapa anggota masyarakat yang membuka usaha kios makanan di kawasan pantai tersebut namun jumlah dan variasinya sangat terbatas, yakni kebanyakan produk pisang goreng.

Seorang anggota masyarakat yang memiliki dan mengelola usaha makanan kecil dan sembako di pantai Pananuareng mendapatkan bantuan pinjaman dana dari koperasi desa sebesar Rp. 500.000 sebagai modal kerja. Dari pinjaman tersebut dia diwajibkan mencicil sebanyak Rp. 60.000 setiap minggu sebanyak 10 kali. Dari usahanya tersebut dia mendapatkan pendapatan bersih sebesar kurang lebih Rp. 200.000 setiap minggu setelah dikurangi dengan biaya produksi dan cicilan. Pendapatan ini tergolong relatif kecil untuk menopang kebutuhan hidup keluarganya.

Hal yang sama juga dialami oleh para penyelam yang sudah berlisensi tingkat *advanced* yang berada di beberapa lokasi yang memiliki *diving spot and snorkeling* yang cukup banyak, seperti di kabupaten Sangihe dan desa Bahoi kabupaten Minahasa Utara. Menurut para penyelam berlisensi tingkat *advanced*, sekali melakukan penyelaman untuk mendampingi tamu mereka dibayar sebesar Rp. 100.000. Jasa pendamping menyelam

itupun bisa mereka lakukan tergantung dari *diving center* yang membawa tamu dari Manado ke Sangihe.

Hal cukup kontras terjadi pada penyelam-penyelam berlisensi yang ada di kota Manado. Sebagai pekerja, mereka mendapatkan pendapatan dari gaji ditambah tip dari tamu yang menggunakan jasa mereka.

Jenis usaha pengolahan hasil tangkapan laut seperti krupuk ikan, cakalang fufu, bakso ikan, kecap ikan dan sambal roa sebenarnya sudah ada di kampung belengan kabupaten Sangihe. Di sana terdapat kelompok usaha yang terdiri dari 12 orang wanita. Dengan menggunakan fasilitas dari rumah produksi dari DKP, mereka melakukan proses produksi untuk produk-produk pengolahan hasil laut di atas, bahkan sampai pada pengemasan modern yang terbuat dari plastik, kaleng dan botol yang cukup memadai. Jenis-jenis kemasan tersebut masih disediakan oleh pihak DKP. Sebagai pelaku usaha kuliner olahan laut yang dikemas tersebut, mereka sudah dilengkapi juga dengan adanya ijin dari BPOM yakni P-IRT. Namun, sayangnya produksi dan penjualan mereka sering kali tidak kontinyu dan hanya tergantung pesanan. Hal ini tentunya tidak bisa menjamin adanya pendapatan yang rutin bagi mereka.

Kendala-Kendala dalam Proses Bisnis

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, dapat diketahui beberapa kendala bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses bisnis yang memanfaatkan potensi pariwisata bahari sebagai wirausaha. Kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Resiko.

Resiko merupakan konsekuensi yang bisa terjadi karena pengambilan keputusan memasuki suatu proses bisnis. Konsekuensi yang dipertaruhkan di sini bisa berupa modal, waktu ataupun tenaga. Keputusan menjadi seorang wirausaha akan berhadapan dengan adanya ketidakpastian antara keuntungan atau kerugian. Agak sulit bagi masyarakat untuk masuk berpartisipasi dalam proses bisnis sebelum mereka melihat contoh hasil yang positif dari pihak lain.

2. Pendidikan yang rendah dan keterampilan yang belum memadai.

Beberapa masyarakat desa yang menjadi pelaku usaha memiliki tingkat pendidikan yang rendah, bahkan ada yang tidak lulus SD. Hal ini sangat mempengaruhi cara pengelolaan usaha mereka yang sulit untuk berkembang.

3. Kurang tersedianya sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana yang berkaitan dengan potensi pariwisata bahari adalah seperti dermaga dan perahu angkutan. Salah satu desa wisata bahari, yakni desa Bahoi di Likupang Barat yang mempunyai potensi bahari yang cukup banyak saat ini tidak memiliki dermaga dan perahu angkut yang mengangkut tamu menuju *spot diving and snorkeling*.

4. Kekurangan modal.

Kekurangan modal juga merupakan salah satu kendala yang diungkapkan masyarakat untuk memasuki dan menjalankan proses usaha mereka.

5. Kurangnya strategi pemasaran.

Beberapa kawasan pariwisata bahari yang ada di kabupaten Sangihe sampai saat ini masih sangat jarang bahkan tidak ada yang dikunjungi turis. Masih dibutuhkan strategi pemasaran yang lebih tepat dan gencar untuk menari minat wisatawan berkunjung ke kawasan-kawasan tersebut.

6. Cuaca.

Cuaca merupakan faktor alam yang sulit untuk dihindari dan sangat mempengaruhi aktivitas pariwisata bahari, terutama pada bulan-bulan tertentu. Kondisi cuaca yang tidak bersahabat bisa sangat mempengaruhi masyarakat untuk menjalankan proses usahanya.

Pola Fasilitasi Pemecahan Kendala-Kendala Usaha

Berdasarkan kendala yang dihadapi oleh masyarakat untuk menjalani proses bisnis yang menghasilkan wirausaha baru maka selanjutnya dirumuskan suatu pola yang memfasilitasi masyarakat untuk menjalani proses bisnis. Pola fasilitasi yang ditawarkan di sini menggunakan model inkubator bisnis yang diterapkan pada suatu kawasan destinasi wisata bahari atau desa wisata bahari.

Menurut Syarif (2009), model inkubator bisnis dinilai memiliki kelebihan tersendiri. Dengan model Inkubator diharapkan akan tumbuh unit-unit usaha baru yang lebih profesional dalam arti mampu memproduksi barang atau jasa yang lebih berdaya saing. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam program inkubator para calon wirausaha dididik untuk menguasai semua aspek bisnis dan dibekali dengan sarana serta modal kerja. Program Inkubator adalah cara untuk menumbuhkan wirausaha yang berdaya saing karena dalam program ini ada perpaduan antara *capacity building* yang mengajarkan wirausaha untuk mampu eksis dalam menghadapi berbagai kondisi iklim usaha.

Inkubator merupakan suatu tempat pengembangan ide-ide yang didasarkan pada pengetahuan baru, metode-metode dan produk-produk yang dihasilkan. Dalam inkubator diharapkan ada sinergi berbagai yang diikat dengan tujuan mengkomersialisasikan teknologi baru, transfer teknologi ke pasar, atau mempercepat proses inovasi ke implementasi.

Setelah sebuah desa ditetapkan sebagai desa destinasi wisata maka desa tersebut ditetapkan menjadi inkubator untuk berbagai usaha yang berkaitan dengan pengembangan potensi wisata bahari. Di dalam inkubator ini harus dipilih anggota-anggota masyarakat yang serius dan punya komitmen untuk mengembangkan usaha menjadi wirausaha yang berkelanjutan.

Dalam inkubator tersebut harus dilibatkan beberapa pihak yang akan menjadi *stakeholder* para wirausaha. Para *stakeholder* tersebut akan bersinergi untuk membantu masyarakat desa masuk dalam proses bisnis untuk menjadi wirausaha baru. Para *stakeholder* ini terdiri atas pihak pemerintah, perguruan tinggi, lembaga keuangan seperti bank dan perusahaan mitra.

Jadi, di dalam inkubator bisnis tersebut, anggota masyarakat yang ingin berpartisipasi untuk menjadi wirausaha baru yang mengelola potensi pariwisata bahari ini didampingi mulai dari penguatan *capacity building*, penciptaan ide-ide usaha yang kreatif dan inovatif, pembuatan model usaha dan rencana usaha yang *bankable*, operasional usaha bahkan sampai pada pengembangan usaha. Setelah sekian waktu, pada saat mereka dianggap sudah matang dalam menjalankan proses bisnis maka mereka disiapkan untuk keluar dari inkubator bisnis menjadi seorang wirausaha dengan unit usaha yang mampu berkelanjutan dan berdaya saing.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka dalam dalam bagian ini dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat memasuki proses bisnis dalam menghasilkan ide-ide usaha dalam kreativitas kebanyakan berasal dari masyarakat sendiri berdasarkan potensi pariwisata bahari yang ada dan identifikasi peluang usaha. Terdapat masyarakat yang menggali ide usaha secara kolektif melalui musyawarah desa dan ada juga yang menghasilkan secara perorangan, biasanya di wilayah perkotaan.
2. Partisipasi masyarakat dalam proses inovasi pada umumnya sampai pada menghasilkan produk *prototype* yang siap untuk diproduksi lebih banyak untuk dijual ke pasar. Hasil inovatif seperti model usaha dan rencana usaha secara umum masih belum bisa dihasilkan sehingga belum bisa mengasilkan proposisi nilai atau manfaat yang berdaya saing.
3. Partisipasi masyarakat dalam proses kewirausahaan bisa berjalan karena ada permintaan pasar yang cukup besar untuk produk dan jasa di lokasi destinasi wisata
4. Kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjalani proses bisnis meliputi hal-hal seperti resiko, tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan yang rendah, kurang tersedianya sarana dan prasarana pariwisata, kekurangan modal, kurangnya strategi pemasaran dan cuaca.
5. Pola fasilitasi yang ditawarkan untuk pemecahan kendala-kendala usaha tersebut adalah dengan membentuk inkubator bisnis pada desa yang ditetapkan sebagai desa wisata. Dalam inkubator ini, para wirausaha didampingi secara bersama oleh berbagai *stake holder*, yakni pemerintah, perguruan tinggi, perusahaan mitra dan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Susantyo. 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Pedesaan: Telaahan atas Tulisan David C. Korten*. Jurnal Informasi vol. 12 No. 03.
- Bygrave William, Andrew Zacharakis, (2008), "Entrepreneurship", John Wiley and Sons, Inc., Printed in America.
- Dahuri Rokhmin, dkk. 2004. *Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. BPFE Yogyakarta.
- Kotler P., Armstrong G., Hoon A. S., Meng L. S., Tjong T. C., & Yan H.M., (2012), "Principles of Marketing, an Asian Perspective," Person Education South Asia. Siangapore.
- Kuratko D.F. (2009), "Introduction to entrepreneurship," 8th International student edition, South-Western Cengage-Learning.
- Mardijono. 2008. *Persepsi dan Partisipasi Nelayan terhadap Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Kota Batam*. Program Pasca Sarjana Manajemen Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mariotti S. & Glackin C (2013), "Entrepreneurship, Starting and Operating a small business," 3rd Edition, Pearson Education Limited.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Osterwalder Alexander, Yves Pigneur (2010), “ Business Model Generation”, John Wiley and Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Page, Carole and Denny Meyer. 2000. *Applied Research Design for Business and Management*. McGraw-Hill Australia.
- Pio, Riane Johnly dan Johny Montolalu. *Studi Tentang Wirausaha Baru Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Sulawesi Utara*. Kertas Kerja.
- Purnomo, Aris Tri Cahyo. 2015. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Wisata di Desa Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspitaningsih Ayu, Imam Syafi'i, Aryo Fajar Sunartomo. (2014). *Kajian Sosial Ekonomi Budaya dan Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Sumber Daya Alam pada Taman Nasional Meru Betiri Kabupaten Banyuwangi*. Berkala Ilmiah Pertanian.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sulawesi Utara 2016 – 2021
- Sastropetro Santoro. 1988. *Partisipasi dan Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Schaper M., Volery T., Weber P and Lewis K. (2007), “Asia Entrepreneurship and small business,” 3rd Asia-Pacific Edition. John Wiley & Sons. Australia
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Edisi Baru Keempat. CV Rajawali Jakarta.
- Syarif. 2009. *Pengembangan Usaha Baru Melalui Inkubator*. Kertas Kerja.
- Umar, Jusein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.